

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mempunyai hak fundamental untuk mendapatkan dan merasakan pendidikan tanpa diskriminasi dan perlindungan hukum. Negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga, menghormati, memastikan pemenuhan hak, mengawasi dan menindak setiap pelanggaran sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.¹

Berdasarkan Pasal 10 huruf a Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak di berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan baik dalam sistem inklusif maupun khusus. Pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, penerimaan, serta kesesuaian dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga hak atas pendidikan dapat terpenuhi secara optimal.²

Islam memandang terhadap keberagaman sangatlah manusiawi serta tidak membedakan seseorang dari keadaan fisik, tahta dan harta, melainkan dari

¹ Rahmiati Rahmiati, Firman Firman, Dan Riska Ahmad, "Implementasi Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (29 Desember 2021): 10161, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2594>.

² Muhammad Fadhil Al Faiq Dan Suryaningsi Suryaningsi, "Hak Anak Penyandang Disabilitas Untuk Sekolah," *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, No. 2 (28 Maret 2021): 45, <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.568>.

keimanan dan kebaikan hatinya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai manusia juga tidak boleh membeda-bedakan apalagi mendiskriminasi hanya karena kekurangan yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Menunjang keberlangsungan bagi anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dengan sistem inklusif menjadi solusi bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan fisik namun tetap mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Banyak dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lingkungan reguler dapat memahami materi dengan baik, bahkan mampu bersaing dengan peserta didik lain yang tidak memiliki keterbatasan fisik dalam berbagai ujian. Keikutsertaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (non-SLB) juga memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang tumbuh tanpa hambatan fisik, sehingga diharapkan dapat mendukung perkembangan emosional, mengurangi rasa minder, dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa anak berkebutuhan khusus setara dengan anak lainnya. Inilah yang menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.³

Menelaah dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki problematika dalam membentuk kedisiplinan anak berkebutuhan khusus seperti

³ Habib Nur Fauzan Dkk., “Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Inklusi,” *Pensa* 3, No. 3 (30 Desember 2021): 497.

pada penelitian yang dilakukan oleh Nada Monika, dkk., di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dikemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan sikap sulit diatur, memberontak dan sulit dinasehati. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Nedy Azkiya Rochmah dan I Made Suwanda bahwa anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo memiliki karakter yang serupa dengan penelitian Nada Monika, dkk.,

Seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual dan pembimbing yang membantu peserta didik membentuk karakter islami. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka kedisiplinan perlu ditekankan dalam mengajarkan peserta didik.

Sebagaimana perkembangan emosional dan fisik anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak dengan anak normal, kedisiplinan menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditekankan. Kedisiplinan membantu anak berkebutuhan khusus bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah berperan sebagai lingkungan yang dapat menanamkan dan menjadi contoh perilaku disiplin bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sikap disiplin terbentuk melalui berbagai proses dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai ketuhanan, hukum, serta aturan dalam kegiatan belajar.⁴

⁴ Nurul Afidatul Ulya Dkk., "Analisis Kedisiplinan Siswa Abk Ditinjau Dari Peran Teman Sebaya," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial 2*, No. 2 (4 Januari 2024): 51, <https://doi.org/10.61132/Nakula.V2i2.549>.

Berdasarkan observasi awal, SMP Negeri 14 Banjarmasin merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) dan juga termasuk sekolah pendidikan inklusi dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus terbanyak di Banjarmasin. Berdasarkan data dari Tata Usaha SMP Negeri 14 Banjarmasin terdapat 34 anak berkebutuhan khusus di SMP 14 Banjarmasin. Ketika penulis melakukan wawancara awal dengan bapak Muhammad Nazib, M.Pd, selaku guru pendidikan agama islam beliau menjelaskan bahwa SMP Negeri 14 Banjarmasin memiliki kegiatan rutin ibadah yang dilaksanakan setiap hari seperti tadarus dan pembacaan Asmaul Husna, shalat Dzuhur berjamaah dan kegiatan pembacaan surah Yasin, ceramah agama, shalat dhuha berjamaah setiap hari jum'at yang mewajibkan seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁵

Ketika pelaksanaan kegiatan rutin ibadah yang dilaksanakan di SMP Negeri 14 Banjarmasin, justru penulis mengamati bahwa anak berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan sikap yang taat, patuh dan mengikuti kegiatan ibadah dari awal hingga selesai. Seperti pada kegiatan tadarus al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna anak berkebutuhan khusus bersama anak-anak normal lainnya bersama-sama membaca al-Qur'an dari awal hingga selesai.⁶ Selain itu berdasarkan wawancara bersama bapak Muhammad Nazib, M.Pd, selaku guru pendidikan

⁵ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Nazib, M.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 28 Oktober 2024.

⁶ Hasil Observasi Pada Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Dan Asmaul Husna Di Smp Negeri 14 Banjarmasin Pada Selasa, 27 Oktober 2024.

agama islam mengemukakan bahwa ada anak berkebutuhan khusus yang justru lebih pandai dalam hal bacaan al-Qur'an.⁷

Jika dilihat dari kendala anak berkebutuhan khusus yang mana memiliki perkembangan fisik dan emosional yang berbeda dengan anak normal. Tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Namun berdasarkan hasil penelitian dari Nada Monika, dkk., di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan Nedy Azkiya Rochmah, dkk., dengan peninjauan awal yang penulis laksanakan justru terdapat perbedaan antara hasil penelitian diatas dengan kondisi di lapangan. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mencari lebih tahu terkait bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin. Oleh karena itu penulis menulisnya dengan judul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.**

B. Definisi Operasional

Adapun untuk menghindarkan terjadinya perbedaan pemahaman dalam memaknai judul yang penulis angkat pada penelitian kali ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terkait penelitian yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Upaya Guru

Upaya guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rencana atau tindakan guru yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah anak

⁷ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Nazib, M.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 28 Oktober 2024.

berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin. Adapun guru yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam dan guru pendamping khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

2. Kedisiplinan Ibadah

Kedisiplinan ibadah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah tindakan yang dilaksanakan secara konsistensi yang berkaitan dengan kegiatan ibadah, khususnya tadarus al-Qur'an dan Asmaul Husna, shalat Dzuhur berjamaah dan Jum'at Takwa yang berisikan pembacaan Yasin, shalat dhuha dan ceramah agama yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang penulis maksud dalam konteks penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar dan telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus di di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

Berdasarkan judul penulis tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah Anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin, maka penulis bermaksud untuk memfokuskan tentang bagaimana cara, usaha ataupun langkah-langkah yang guru lakukan dalam hal ini kolaborasi guru pendidikan agama islam dan guru pendamping khusus sebagai bentuk upaya meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa fokus yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini:

1. Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang tertulis diatas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan hasil penelitian yang bermanfaat kepada seluruh pihak baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi *khazanah* keilmuan dengan mengungkap dan menemukan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri

14 Banjarmasin sehingga nantinya dapat menjadi rujukan bagi guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan sebuah kajian pengetahuan dan bahan informasi untuk meningkatkan pengelolaan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi penulis, menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin dan nantinya diharapkan dapat diterapkan di kemudian hari.
- c. Bagi pembaca, memberikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa rujukan karya ilmiah yang memiliki ranah pembahasan serupa dengan penelitian yang dimaksudkan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Buku oleh Abdul Hafiz, 2017. *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.⁸ Adapun relevansi buku yang ditulis oleh Abdul Hafiz dengan skripsi yang penulis tulis adalah sama-sama berfokus mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis ialah dalam buku Abdul Hafiz mengkaji secara lebih luas terkait pembelajaran PAI oleh guru dikelas. Sedangkan penulis mengkhususkan pada praktik ibadah yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin yang diikuti oleh anak berkebutuhan khusus.
2. Skripsi oleh Anas Ihsanudin, 2021 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo “*Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan*”.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan menanamkan nilai-nilai religius, termasuk nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kedisiplinan. SMALB PGRI Kawedanan Magetan menggunakan strategi internalisasi nilai-nilai religius, termasuk memberikan motivasi dan nasehat selama kegiatan pembelajaran di kelas, Jadi, penanaman nilai-nilai religius menghasilkan budaya religius dengan karakter religius yang meningkatkan kepedulian, dan disiplin peserta didik. Letak perbedaan penelitian penulis ialah pada penelitian oleh Anas Ihsanudin berfokus pada menganalisis nilai-nilai religius pada

⁸ Abdul Hafiz, “Pembelajaran Pai Untuk Anak Berkebutuhan Khusus” (Open Science Framework, 10 Mei 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/764dc>.

⁹ Annas Ihsanudin, “Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Smalb PGRI Kawedanan Magetan” (Diploma, Iain Ponorogo, 2021), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14604/>.

kegiatan keagamaan yang ada di SMALN PGRI Kawedan Magetan. Sedangkan penulis berfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

3. Jurnal oleh Nada Monika, Said Suhil Achmad, dan Daeng Ayub, 2022. “*Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*”.¹⁰ Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa disiplin belajar pada anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia sudah cukup baik, dan pola disiplin yang digunakan tampaknya adalah dengan melalui adanya peraturan, serta disiplin bertipe demokratis. Hal tersebut dilakukan karena anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan dan arahan oleh guru, serta perhatian dari orang tua. Letak perbedaan objek penelitian ini terfokus pada mengukur tingkat kedisiplinan anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru sedangkan penulis fokus bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam kedisiplinan ibadah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin. selain itu, penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

¹⁰ Nada Monika, Said Suhil Achmad, Dan Daeng Ayub, “Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* Vol.6, No.2 (2022): 114–21, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.640>.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami isi penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan ini berdasarkan buku rujukan pedoman karya tulis ilmiah fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2022 sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori berkaitan dengan Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus serta Kerangka Pikir.

BAB III: Metode Penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup, berisi Simpulan dan Saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.